

## **TANTANGAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER JURNALISTIK SECARA DARING DI SMA KRISTEN KANAAN**

\*Moehammad Gafar Yoedtadi

\*\*Laura Berlian Surya Putri | Ruth Ambar | Trisha Wundira | Sugiarto Alwen | Yemikaori Yumna Ulya Ishihara  
| Frans Carlos Yosephin  
*Editor: Frangky Slamet*

Dunia pendidikan di Indonesia mengalami perubahan besar semenjak terjadi pandemi Covid-19. Proses pembelajaran tidak dapat dilakukan secara tatap muka langsung dalam kelas. Demi menjaga kesehatan, metode tatap muka dalam kelas diganti dengan tatap muka secara daring.

Pemerintah membuat aturan berupa protokol kesehatan guna mencegah penyebaran virus penyebab pandemi tersebut. Salah satu yang dilakukan adalah *social distancing*. *Social distancing* merupakan upaya jaga jarak antar orang, misalnya menghindari kerumunan dan kontak fisik.

Adanya *social distancing* sangat berpengaruh pada dunia pendidikan. Waktu pembelajaran tidak dapat dilakukan di sekolah. Pembelajaran harus dilakukan di rumah masing-masing (*study from home*) dengan menggunakan teknologi daring, termasuk kegiatan ekstrakurikuler.

Tentu menjadi hal sulit ketika kegiatan tersebut menuntut aktivitas kerja kelompok dan siswa untuk turun ke lapangan, karena pencegahan penyebaran Covid-19 menghindari kontak fisik dan disiplin untuk tinggal di rumah.

Demikian halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler Jurnalistik di SMA Kristen Kanaan Jakarta yang dilaksanakan sejak Agustus hingga November 2020. Meskipun menghadapi tantangan, ekstrakurikuler jurnalistik tetap dilaksanakan secara daring. Metode ini tentu memiliki keterbatasan berupa hilangnya aktivitas peliputan di lapangan.

SMA Kristen Kanaan Jakarta menggelar kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik sebagai bagian dari pengembangan keterampilan tambahan bagi para siswanya. Kegiatan diadakan untuk kedua kalinya setelah sebelumnya dilakukan pada tahun lalu.

Sebenarnya pelatihan jurnalistik merupakan kesatuan rangkaian dengan judul besar ekstrakurikuler jurnalistik dan *broadcasting*. Hanya saja pada semester ini, didahulukan pada kegiatan pelatihan jurnalistik.

SMA Kristen Kanaan melakukan kerja sama dengan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara (Fikom Untar) sebagai pengisi materi dan mentor pelatihan. Pelatihan jurnalistik tersebut menjadi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dosen dan mahasiswa Fikom Untar.

Mengapa jurnalistik? Pelatihan jurnalistik dinilai penting untuk membekali para siswa agar memiliki keterampilan mengolah informasi menjadi berita. Selain itu, pelatihan jurnalistik tidak hanya bertujuan memperkenalkan teknik-teknik produksi berita, tetapi juga mengajarkan kepada para siswa sikap yang sesuai dengan idealisme jurnalistik, yaitu menjadi insan yang kritis, objektif, independen dan mengedepankan kepentingan publik. Dengan mengikuti pelatihan jurnalistik diharapkan para siswa memahami filosofi jurnalistik yang baik dan sesuai dengan kehendak publik.

Harus diakui kegiatan ekstrakurikuler dengan metode daring mengurangi minat siswa untuk berperan aktif. Sejumlah kajian mengenai pembelajaran daring memperlihatkan rendahnya minat siswa untuk mengikuti metode belajar daring atau *study from home/SFH* (Purnomo dkk, 2020).

Terdapat beberapa alasan penyebab *SFH* kurang diminati, antara lain tidak ada interaksi secara langsung, sering terjadi gangguan teknis, siswa sulit berkonsentrasi, dan rasa jenuh. Namun disinilah tantangannya. Bagaimana menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler khususnya jurnalistik secara daring.

Kuncinya adalah melibatkan mahasiswa/mahasiswi sebagai pengisi materi dan mentor pelatihan untuk menghindari kesenjangan umur terlampau jauh antara siswa dan mentor, sehingga suasana pelatihan tidak kaku, humor dan penuh keceriaan dengan *gimmick* menarik. Dosen sebagai pengampu hanya memandu dari belakang layar, membantu mahasiswa menyiapkan materi dan mendampingi saat pelatihan diadakan.

Pelatihan dilaksanakan dengan melibatkan mahasiswa Fikom Untar, dari peminatan jurnalistik, periklanan dan *public relations*. Khusus mahasiswa dengan peminatan jurnalistik diberi tugas untuk membawakan materi presentasi, sementara mahasiswa di luar jurnalistik mendapat tugas menjadi penyelenggara (semacam *event organizer*) yang terdiri dari MC, moderator, pembawa kuis dan *game*. Setiap mahasiswa adalah mentor para siswa.

Selain menjadi hal positif dalam pemberian materi, pelibatan mahasiswa/mahasiswi juga melatih tanggung jawab mereka sebagai mentor para siswa. Mentor bertugas membimbing siswa di luar sesi daring. Sehingga pelatihan tidak terbatas pada saat tatap muka daring. Siswa dapat bertanya dan berkonsultasi kepada para mentor di luar sesi daring.

Model pembelajaran daring dengan memanfaatkan mentor, menurut sebuah kajian dapat lebih efektif dalam menyampaikan materi karena memungkinkan komunikasi yang terjadi menjadi beragam (Djaja, 2017). Komunikasi dilakukan secara daring dengan menggabungkan interaksi antara peserta (siswa), mentor (mahasiswa) dan atau pengampu (dosen), dengan model pembimbingan yang terdiri dari: 1) Interaksi pengampu-mentor: pengampu mendampingi mentor dan berinteraksi dengan mentor secara daring, 2) Interaksi mentor-peserta: mentor mendampingi, berdiskusi dan berkoordinasi dengan peserta secara daring, dan 3) Interaksi pengampu-peserta: pengampu memfasilitasi dan berkomunikasi dengan peserta secara daring.

Dalam satu sesi pelatihan, biasanya terbagi menjadi pemberian materi, diskusi, kuis dan *game*. Setiap satu materi, kemudian akan diberikan tugas untuk dikumpulkan pada pekan berikutnya. Saat presentasi tugas, karya siswa akan dievaluasi, diberikan saran perbaikan dan pujian jika telah memenuhi kriteria. Sementara materi yang telah dipaparkan, diuji kembali dalam bentuk *game* yang menarik.

Materi jurnalistik yang diberikan untuk para siswa SMA Kristen Kanaan, jumlah peserta 52 siswa, disesuaikan dengan kemampuan mereka, khususnya di saat situasi pandemi. Misalnya, media yang menjadi karya jurnalistik adalah media daring (*blog*) sehingga konsep penulisan berita lebih dititikberatkan pada media daring.

Adapun materi yang diberikan antara lain adalah: pengenalan jurnalistik (hakikat jurnalistik, sejarah dan perkembangannya, fungsi pers, jurnalistik media lama, jurnalistik media baru), mengenal berita (jenis berita, nilai berita, editorial), metode kerja jurnalistik (riset, observasi, wawancara – teknik wawancara), menulis berita (menulis berita daring, membuat judul, menulis *hard news*, menulis *feature*), mengenal redaksi media (struktur organisasi media, mekanisme kerja redaksi, rambu-rambu etika dan hukum), dan fotografi jurnalistik.

Salah seorang guru pendamping kegiatan ekstrakurikuler SMA Kristen Kanaan mengatakan bahwa setelah mengikuti pelatihan jurnalistik para siswa mengalami peningkatan signifikan dalam hal menulis berita. Diharapkan PKL berupa pelatihan jurnalistik di SMA Kristen Kanaan ini dapat menumbuhkan minat siswa untuk mendalami ilmu jurnalistik dan ilmu komunikasi pada jenjang universitas.

\*Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

\*\* Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara